

BAB IV

ANALISIS PROGRAM SIARAN SIRAMAN ROHANI

PENGAJIAN ISLAM DI RADIO CAFE 95.1 FM PURWODADI

A. Analisis format Siaran Siraman Rohani Pengajian Islam di Radio Cafe 95.1 FM Purwodadi

Keberadaan radio selain sebagai sarana penyebaran suatu informasi, juga dapat digunakan sebagai media yang mampu menyiarkan dakwah Islamiyah. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya stasiun radio yang pada waktu-waktu tertentu menyiarkan siaran keagamaan yang bertujuan untuk memupuk keimanan dan ketaqwaan pada suatu masyarakat. Siaran dakwah tersebut tidak hanya dalam bentuk monolog, akan tetapi terdapat juga program acara yang dikemas dengan format dialog interaktif, format musik, dan lain-lain.

Untuk menentukan format, perlu diperhatikan juga dalam menempatkan timing (pengaturan waktu) acara tersebut. Penentuan jadwal penayangan sebuah acara dapat mengikuti dua pola. *Pertama*, berdasarkan dinamika hari, yaitu pagi dari pukul 04.00-09.00, siang dari pukul 09.00-15.00, sore dari pukul 15.00-19.00, malam hari dari pukul 19.00-24.00, dan dini hari dari pukul 24.00-04.00. *Kedua*, berdasarkan karakteristik acara, jika atraktif maka umumnya disiarkan pagi hari, jika berirama standar (tidak lamban dan tidak cepat) disiarkan siang. Sore dan malam hari

untuk kombinasi materi yang atraktif dan standar. Sedangkan dini hari adalah waktu untuk siaran yang bersifat lamban (slow). (Masduki: 2004:50).

Berikut beberapa macam format acara yang bisa digunakan untuk menyampaikan materi dakwah :

a. Format Uraian

Format uraian merupakan bentuk penyajian acara yang paling sederhana, mudah penggarapannya sehingga paling banyak dikerjakan dan dipakai dalam penyelenggaraan siaran. Ada juga yang menyebut bahwa uraian merupakan format dasar dalam siaran radio. Format uraian pada dasarnya merupakan bentuk penyajian acara secara monolog, satu arah, langsung ke tujuan dan pada umumnya menggunakan bahasa yang formal.

Upaya peningkatan variasi penyajian format uraian dapat dilakukan dengan:

1. Menggunakan selingan musik;
2. Menggunakan dialog pendek;
3. Menggunakan statement tokoh;
4. Menggunakan karakterisasi. (Darmanto, 1999: 51).

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwasanya untuk menarik minat masyarakat agar senantiasa meluangkan waktunya mendengarkan siaran radio, terutama siaran dakwah, maka programmer/penyiar perlu memperhatikan

penempatan waktu siaran dan jenis program acara siaran yang sekiranya mampu menarik perhatian audien. Berkaitan dengan format program siaran dakwah di radio, maka penulis menganalisis dengan memfokuskan pada timing (waktu siaran) dan program acara yang dijadikan sebagai wadah dakwah di radio Café 95.1 FM Purwodadi. Format menjadi sangat tepat untuk menentukan program yang disajikan. Penyiaran radio merakit formatnya dalam berbagai cara, hal termudah yang sering dijumpai yaitu membuat program yang diletakkan di beberapa segmen waktu (Prayudha, 2005; 51-54).

Dari data yang diperoleh, maka penulis akan menguraikan program siaran siraman rohani di Radio Café 95.1 FM Purwodadi. Mengenai nama acara dan jadwal siaran dakwah di Radio Café 95.1 FM Purwodadi adalah sebagai berikut:

1. Program siaran dakwah di Radio Cafe 95.1 FM Purwodadi dapat dipaparkan sebagai berikut:
 - a. Program Siaran “Mutiarahadits”

Mutiara Hadits adalah program siaran dakwah yang memaparkan tentang nilai-nilai ajaran Islam yang ada dalam hadits Nabi Muhammad Saw. Program “Mutiarahadits” disiarkan setiap hari dengan frekuensi sebanyak 5 kali siar per hari. Siaran program ini berbentuk siaran

rekaman yang mana pengisi suara dalam rekaman tersebut adalah penyiar Radio Cafe 95.1 FM Purwodadi.

Waktu siar program “Mutiara Hadits” adalah pukul 06.25; 10.55; 14.55; 17.25 dan 19.55. Durasi (lama waktu) siar adalah lima menit dan tanpa ada potongan iklan. Tujuan program ini adalah untuk menambah pengetahuan pendengar, khususnya tentang hadits dan pesan yang terkandung dalam hadits tersebut. Waktu yang sedikit menjadikan program ini sederhana dan padat. Maksudnya adalah program “Mutiara Hadits” benar-benar hanya menyampaikan intisari dari hadits yang disampaikan serta pesan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan yang terkandung di dalam hadits yang disampaikan.

b. Program Siaran “Tuntunan Qalbu”

Program siaran “Tuntunan Qalbu” juga merupakan program harian yang memiliki frekuensi siar lebih dari sekali dalam satu hari. Program “Tuntunan Qalbu” disiarkan sebanyak tiga kali dalam satu hari dengan durasi siar selama 5 menit yakni setiap pukul 08.55; 12.55 dan 18.55.

Materi yang disampaikan dalam program siaran “Tuntunan Qalbu” adalah kisah-kisah teladan para Nabi, sahabat Nabi serta para sufi dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial sekaligus hamba Allah. Program ini

juga merupakan program siaran dengan menggunakan hasil rekaman. Penyampai pesan dalam rekaman tersebut adalah penyiar Radio Cafe 95.1 FM Purwodadi.

c. Program Siaran “Musik Islami”

Program “Musik Islami” merupakan suatu program yang menyajikan musik-musik yang syairnya terkandung nilai-nilai ajaran Islam. Musik yang disajikan dari berbagai jenis aliran musik Islami seperti gambus, populer (pop), nasida, hingga dangdut. Program ini disiarkan sebanyak tiga kali dalam sehari dengan waktu dan model siaran yang berbeda.

Program “Musik Islami” disiarkan pertama pada pukul 06.00 dengan durasi siar 25 menit. Siaran ini tanpa dipandu oleh penyiar dan hanya dibuka dengan prolog yang menginformasikan nama program yang akan didengarkan oleh pendengar. Waktu siar kedua adalah pukul 12.00 dan dipandu oleh penyiar. Pada waktu siar ini penyiar juga menerima pesanan lagu dari pendengar sekaligus menyampaikan salam dari pendengar kepada teman, saudara atau keluarga. Setiap kali siaran, ada tiga kali penyiar menerima telepon secara langsung dari pendengar yang secara otomatis juga disiarkan secara langsung. Durasi siar selama 60 menit dengan menyajikan 8 lagu yang dapat dipilih oleh pendengar serta dua lagu bebas yang diputar

sesuai permintaan pendengar. Waktu siar ketiga adalah pukul 20.00 yang memiliki format siaran yang sama dengan waktu siar siang hari.

d. Program Siaran “Siraman Rohani Pengajian Islam”

Program siaran ini hanya memiliki waktu siar sekali dalam sehari yakni mulai pukul 05.00 hingga 06.00 dan disiarkan setiap hari. Program siaran ini menggunakan dua jenis siaran yakni siaran secara langsung (live) dan rekaman. Siaran langsung adalah pilihan utama dan dilakukan setiap hari; sedangkan siaran rekaman hanya dilakukan manakala pengisi program siaran tidak dapat hadir untuk mengisi program siaran.

B. Analisis Pesan Dakwah dalam Program Siaran Siraman Rohani Pengajian Islam di Radio Cafe 95.1 FM Purwodadi

Pesan dakwah secara umum adalah setiap informasi yang disampaikan dalam sebuah proses dakwah dengan harapan agar tercapai tujuan dakwah, baik secara umum maupun secara khusus. Informasi yang terkandung dalam proses dakwah berbeda dengan informasi dalam lingkup komunikasi. Meskipun memiliki proses yang sama yakni sebagai proses penyampaian informasi, namun kedua proses (dakwah dan komunikasi) berbeda dalam konteks komunikator, komunikan, ruang lingkup pesan dan tujuan.

Pesan dalam komunikasi memiliki sifat umum dan tidak ada batasan mengenai informasi yang akan disampaikan; apakah informasi bersifat negatif maupun positif semuanya dapat masuk dalam kategori informasi dalam sebuah komunikasi. Penyampaian informasi dalam komunikasi juga dapat dilakukan oleh siapa saja dan kepada siapa saja. Tujuan dari penyampaian informasi dalam komunikasi hanya sebatas komunikasi mengetahui informasi dan maksimal adalah adanya *feed back* (umpan balik) dari komunikasi kepada komunikator.

Proses dakwah berbeda dengan komunikasi di mana pesan yang disampaikan harus berdasar pada sumber hukum Islam dan secara umum meliputi aspek aqidah, syari'ah dan akhlak; meskipun ada juga yang berpendapat bahwa ruang lingkup pesan dakwah adalah manajemen qalbu, kesalehan sosial dan kesalehan individu (Asmaya, 2003: 121-122) serta menyempurnakan hubungan manusia dengan Allah, menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia dan menyempurnakan kedua hubungan tersebut (Tasmara, 1997: 43). Di sisi proses penyampaian, komunikator dalam dakwah adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ajaran Islam (sedikit maupun banyak) dan memiliki hukum wajib dalam menyampaikan pesan dakwah kepada komunikasi muslim maupun non muslim. Tujuan dari penyampaian pesan bukan hanya tertuju pada aspek pengetahuan maupun *feed back* komunikasi kepada komunikator melainkan juga *feed back* dalam pelaksanaan pesan

dakwah yang disampaikan sehingga akan tercapai tujuan dakwah yakni kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pesan dakwah yang disampaikan dalam program siaran siraman rohani Pengajian Islam Radio Cafe 95.1 FM Purwodadi diklasifikasikan berdasarkan ruang lingkup pesan dakwah secara umum yakni aqidah, syari'at dan akhlak serta dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 8
Pengelompokkan Ruang Lingkup Pesan Dakwah

No	Tema Pesan Dakwah	Ruang Lingkup Pesan Dakwah	Indikator
1	Menyambut Ramadhan	Syari'at	Ajakan untuk bersyukur kepada Allah
		Akhlak	Instropeksi diri dalam menyambut puasa Ramadhan
2	Memaksimalkan Ibadah	Aqidah	a. Penegasan iman dan islam sebagai nikmat yang besar b. Penegasan jangan sampai nikmat yang besar hilang karena nikmat yang kecil
		Akhlak	a. Perilaku syukur b. Perilaku berdoa

			untuk kekuatan dan kesehatan dalam beribadah
3	Kedaliman dan Maksiat	Aqidah	Memperbesar ghirah dalam beribadah
		Syari'at	Maksiat bukan takdir Allah melainkan kehendak nafsu negatif manusia
		Akhlak	Tidak dzalim kepada Allah, diri sendiri dan orang lain
4	Pembersihan Jiwa	Aqidah	Ajakan untuk beribadah tanpa pamrih
		Syari'at	Ajakan untuk tidak berbuat iri, dengki maupun dendam
		Akhlak	a. Mengikuti majelis ta'lim b. Taubatan nasuha
5	Nafsu dalam Kehidupan Manusia	Aqidah	Ajakan untuk merealisasikan ketakwaan dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah
		Syari'at	Ketentuan tentang nafsu yang baik
		Akhlak	Perang melawan hawa nafsu
6	Tingkatan Orang Yang Berpuasa	Aqidah	Pencapaian tujuan ke <i>jannatun na'im</i>
		Syari'at	a. Tata cara berpuasa b. Tujuan berpuasa

		Akhlak	Akhlak dalam berpuasa
7	Meningkatkan Kualitas Ibadah	Aqidah	Mengingatnkan manusia sebagai hamba Allah
		Syari'at	Penegasan tugas manusia sebagai konsekuensi dari penciptaannya
		Akhlak	a. Pengendalian hawa nafsu b. Peningkatan ibadah c. Tidak membandingkan kualitas dengan orang yang di bawahnya

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hanya dua tema pesan dakwah dalam siaran siraman rohani Pengajian Islam yang tidak mengandung ketiga ruang lingkup pesan dakwah yakni dalam tema “Menyambut Ramadhan” (hanya syari’at dan akhlak) dan “Memaksimalkan Ibadah” (hanya aqidah dan akhlak). Untuk lebih memperjelas mengenai pesan dakwah yang terkandung dalam program siaran siraman rohani Pengajian Islam, berikut ini akan dipaparkan analisa berdasarkan ruang lingkup pesan dakwah.

1. Aqidah

Pesan dakwah dalam lingkup aqidah adalah pesan yang di dalamnya terkandung isi tentang keimanan yang secara umum

terkandung dalam rukun iman. Ada enam keimanan yang ada dalam rukun iman yang mana terkandung dalam salah satu hadits Nabi Muhammad Saw:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ
الإيمان

Artinya: *Iman ialah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari akhir dan percaya pada ketentuan Allah yang baik dan buruk.* (HR. Muslim).
(Muslim, 1988 : 27)

Pesan aqidah dalam program siaran siraman rohani Pengajian Islam dalam tinjauan rukun iman mencakup dua hal yakni terkait dengan keimanan kepada Allah dan keimanan kepada hari akhir. Indikator dari adanya kedua keimanan itu dapat dilihat dalam tabel di atas yang mana banyak mengingatkan tentang keimanan kepada Allah dan keimanan terhadap kehidupan setelah hari akhir dengan penyebutan *jannatun na'im*. Selain mengandung dua keimanan, pesan aqidah dalam proses dakwah melalui program siaran siraman rohani Pengajian Islam juga mengandung pesan utama yakni penegasan kepada mad'u jangan sampai kehilangan atau menggantikan keimanan dan keislaman dengan nikmat yang kecil.

Keimanan kepada Allah merupakan bentuk keimanan yang utama dari keenam iman dalam rukun iman. Tanpa adanya keimanan kepada Allah sangat mungkin terjadi penyelewengan

keimanan terhadap kelima keimanan lainnya dalam rukun iman. Hal ini sudah sering terjadi dalam kehidupan manusia dengan adanya kemunculan nabi-nabi palsu hingga penciptaan angan-angan kiamat yang berakibat pada tebakan asal-asalan tentang waktu kiamat hingga aksi bunuh diri massal sebagaimana pernah terjadi di negara Jepang. Selain munculnya nabi palsu dan reaksi terhadap tebakan kiamat, problematika keimanan yang sering terjadi adalah tersisihkannya idealitas keimanan oleh gemerlap godaan duniawi yang terwujud dalam harta, wanita dan tahta.

Penyampaian tentang keimanan kepada Allah dan pencapaian nikmat utama yakni *jannatun na'im* serta ditambah penegasan agar jangan sampai menukar atau menghilangkan nikmat besar dan utama dengan nikmat yang kecil adalah sebuah upaya untuk mengingatkan manusia bahwa kunci hidup di dunia adalah iman dan islam. Keimanan utama yakni iman kepada Allah akan dapat melahirkan pelaksanaan syari'at Islam, baik dalam konteks *hablum minallah* maupun *hablum minan naas*, sehingga melahirkan keseimbangan pemenuhan kewajiban manusia. Keseimbangan pemenuhan kewajiban ini sangat penting sehingga manusia akan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penanaman keimanan kepada Allah secara baik dan ditegaskan dengan ajakan untuk tidak mengganti nikmat iman dan islam dengan nikmat duniawi menunjukkan bahwa dai ingin

mengajak mad'u untuk totalitas dalam menjadikan keimanan sebagai landasan hidup duniawi dan landasan dalam menjalankan syari'at Islam. Totalitas keimanan yang tertanam secara baik dan benar dalam hati manusia akan dapat berdampak pada perilaku keimanan yang penuh keikhlasan kepada Allah dengan segala sifatnya yang secara garis besar telah dijelaskan pada salah satu firman Allah dalam Q.S. al-Ikkhlas berikut ini:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: 1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. 3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, 4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Substansi keimanan yang terkandung dalam dalil di atas apabila benar-benar dipahami dan diterapkan oleh muslim dalam kehidupannya akan dapat menguatkan penghambaan diri kepada Allah serta menjauhkan dari perilaku-perilaku tidak beriman seperti syirik hingga pemurtadan. Penegasan *jannatun na'im* sebagai tujuan dalam hidup manusia akan semakin menguatkan pemahaman bahwa tujuan utama kehidupan manusia bukanlah kebahagiaan dunia saja tetapi juga kebahagiaan hidup di akhirat.

Melalui ketiga nilai aqidah di atas mad'u akan semakin bersemangat dalam menjaga keimanan serta

mengaktualisasikannya dalam pelaksanaan syari'at Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia tanpa kehilangan keimanan sedikitpun serta menjadikan duniawi sebagai sarana pencapaian kebahagiaan kehidupan akhirat.

2. Syari'at

Hal-hal yang berhubungan dengan ketentuan hukum dalam kehidupan manusia, baik dalam hubungan kepada Allah maupun hubungan dengan sesama manusia termasuk dalam ruang lingkup syari'at. Pesan dakwah dalam program siaran siraman rohani Pengajian Islam yang masuk dalam kategori syari'at meliputi ketentuan hukum yang berkaitan dengan kedua hubungan yang idealnya tidak dapat dihindari oleh manusia yakni dengan Sang Kholik dan sesama makhluk.

Sebagaimana dijelaskan dalam Sabda Nabi sebagai berikut:

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Artinya: Dan jika aku perintahkan sesuatu kepada kalian, kerjakanlah semampu kalian. (HR. Bukhori, 1117)

Syari'at yang disampaikan dalam program siaran siraman rohani Pengajian Islam mencakup seluruh nilai dalam hubungan yang ada di dalam kehidupan manusia. Syari'at yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah adalah syari'at tentang syukur, syari'at tentang maksiat bukan bagian dari kehendak Allah secara langsung kepada manusia dan syari'at tentang

konsekuensi penghambaan manusia kepada Allah yang didukung dengan syari'at berpuasa. Nilai-nilai syari'at yang berhubungan dengan *hablum minallah* disampaikan memiliki keterkaitan dengan tiga hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam upaya menjaga keimanan.

Syari'at tentang syukur sangat penting karena dengan pemahaman syukur yang baik dan benar akan semakin dapat mendekatkan manusia kepada Allah dan semakin membangun sikap rendah diri kepada sesama manusia karena adanya pemahaman bahwa semua adalah amanah Allah. Sebab tidak sedikit muslim yang lupa diri dan menganggap bahwa keberhasilan dunia mereka adalah hasil kerja keras mereka sendiri sehingga berdampak pada aplikasi syukur secara perbuatan; seperti pelit dalam bersedekah dan lain-lain. Selain pencegahan tersebut, penyampaian syari'at tentang syukur juga dapat menghindarkan manusia dari azab Allah karena memahami bahwa kekufuran terhadap nikmat akan memicu kemurkaan Allah kepada manusia.

Syari'at tentang maksiat bukan kehendak Allah terhadap manusia menjadikan media tumbuhnya pemahaman dalam diri manusia bahwa setiap maksiat yang diperbuat tidak lain berasal dari hawa nafsunya. Melalui penyampaian syari'at ini manusia akan lebih dapat memahami bahwa mereka harus dapat menjauhi perbuatan maksiat dan menganggap bahwa peluang perbuatan

maksiat merupakan sebuah ujian dari Allah untuk mereka. Dengan demikian nantinya manusia akan lebih berhati-hati dalam bertindak.

Syari'at tentang konsekuensi sebagai hamba Allah akan memberikan pemahaman kepada manusia bahwa tugas utama mereka adalah beribadah atau menghambakan dirinya kepada Allah. Ibadah yang dimaksud tidak hanya berbentuk ibadah shalat, puasa, zakat maupun ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah melainkan manusia dapat menjadikan ibadah sebagai asas dalam setiap tindakan kehidupannya, baik tindakan sosial maupun agama. Dengan demikian nantinya manusia akan dapat mengimplementasikan keimanan dalam setiap perilaku kehidupannya.

Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya:”Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum

kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya:

"Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan

Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".

Realisasi dari ketiga nilai syari'at kepada Allah di atas merupakan hal penting dalam menjaga umat Islam dari pelanggaran hukum Allah saat menjalani kehidupan dunia. Sebab manusia sangat riskan dalam berbuat lupa dan dosa sehingga dengan adanya ketiga nilai tersebut dapat meminimalisir peluang

berbuat salah dan dosa. Kunci hidup adalah sadar diri sebagai hamba Allah, mengingat selalu setiap yang didapat didunia adalah pemberian Allah serta berusaha menjauhi perbuatan maksiat demi kemaslahatan.

Sedangkan nilai syari'at terhadap manusia terkandung dalam syari'at tentang larangan iri dan dengki dan syari'at tentang nafsu yang baik. Kedua nilai ini juga memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia. Larangan iri dan dengki sangat jelas ditegaskan oleh Allah dan RasulNya yang diberi analogi laksana api menghabisi kayu bakar. Pemberian materi tentang larangan iri, dengki dan dendam serta didukung dengan syari'at mengenai nafsu yang baik akan menjadi pasangan materi yang saling berhubungan. Maksudnya adalah pada sisi pribadi muslim, seorang muslim disemangati untuk memperbesar nafsu yang baik (muthmainnah) dan di sisi hubungan dengan orang lain diharapkan untuk memahami bahwa mereka diharuskan membuang rasa iri, dengki dan dendam. Penyampaian materi ini tentunya menjadi sarana bagi mad'u untuk membangun kepribadian islamnya baik yang berkaitan dengan kemampuan nafsu baiknya dan kemampuan dalam menciptakan perilaku sosial yang baik sesuai dengan syari'at Islam.

Penyampaian materi-materi syari'at akan menjadikan mad'u berpeluang untuk menjadi seorang muslim sejati yang benar-benar memahami posisi diri sebagai makhluk sosial dan

makhluk yang harus menghambakan dirinya kepada Allah. Dengan demikian nantinya mad'u akan dapat menjadi sosok muslim sejati yang bersumber dari kualitas nafsu yang baik dalam dirinya yang menjadi motor penggerak dalam mengimplementasikan syari'at yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama makhluk.

3. Akhlak

Dua unsur iman, keyakinan dan pernyataan lisan, disempurnakan oleh unsur yang ketiga yaitu perbuatan (amal). Unsur ketiga menunjukkan bahwa iman itu memerlukan perbuatan atau kerja yang nyata. Dengan demikian orang yang mengaku beriman kepada Allah tidak cukup dengan adanya keyakinan akan adanya Allah yang selanjutnya diucapkan dengan lisan tetapi harus sampai pada bentuk-bentuk pengamalan segala ajaran-ajaran-Nya (Atang dan Jaih, 2000 : 113-114).

Seperti dalam sabda Rasullullah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :“Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (Hanbal, 2000:16)

Materi akhlak yang disampaikan dalam program siaran siraman rohani Pengajian Islam – sebagaimana telah tercantum pada Tabel 4.1 dalam Bab ini – secara umum mencakup akhlak

manusia kepada dirinya, manusia kepada Allah dan manusia kepada sesama manusia. Akhlak manusia kepada dirinya menjadi materi yang terbanyak dan berhubungan dengan pengendalian hawa nafsu serta taubat nasuha. Kedua nilai ini sangat penting mengingat manusia merupakan pusat salah dan dosa.

Penyampaian materi tentang pengendalian hawa nafsu dan taubat nasuha akan membuat mad'u mengetahui bahwasanya segala tindakan dalam kehidupannya sangat bergantung kepada pengendalian hawa nafsu dan peningkatan keimanan. Melalui penyampaian materi tentang pengendalian hawa nafsu mad'u akan lebih paham bahwa bagaimanapun perilaku orang lain kepada dirinya jika hawa nafsunya sudah terkendali maka tidak akan sampai menimbulkan perbuatan maksiat; sebaliknya jika hawa nafsu belum terkendalkan, maka kemaksiatan akan mudah terjadi bukan hanya karena perilaku orang lain namun juga dorongan dari dalam dirinya sendiri.

Penyampaian materi tentang taubatan nasuha memberikan pengetahuan kepada mad'u bahwa kemaksiatan yang telah dilakukan sebelumnya bukan berarti tidak akan dapat pengampunan dari Allah. Kemaksiatan mereka akan dapat diampuni dengan melakukan taubatan nasuha. Penegasan bahwa pengulangan kemaksiatan setelah taubat nasuha akan membuat taubat tertolak menjadi pendukung materi agar mad'u senantiasa menjaga hawa nafsu sehingga tidak kembali terjerumus pada

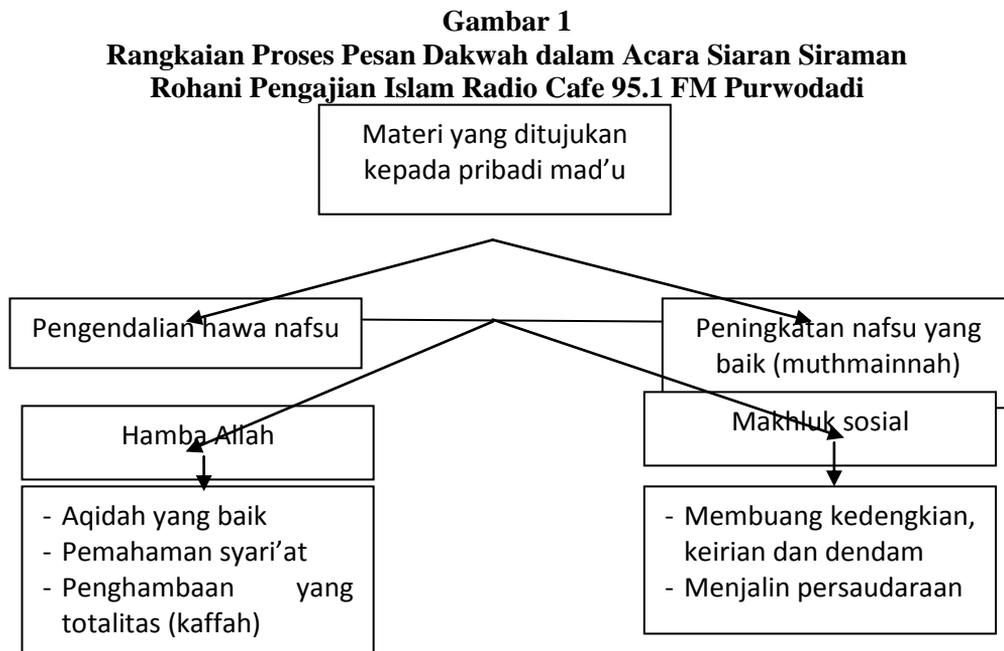
perbuatan maksiat. Hal ini secara tidak langsung menjadi penjabar bahwa pengendalian hawa nafsu akan membuat manusia lepas dari perbuatan maksiat berupa kezaliman kepada diri sendiri, Allah maupun kepada orang lain.

Akhlak kepada Allah lebih ditekankan pada aspek peribadatan yang mana dalam materi yang disampaikan dijelaskan mengenai tata cara berpuasa, beribadah secara ikhlas tanpa pamrih serta jangan sampai berbuat dzalim kepada Allah. Dua materi yang secara sederhana memiliki pertentangan. Pada satu sisi mad'u diarahkan untuk memperbaiki ibadah dengan keikhlasan dan di sisi lain mad'u diajak untuk tidak mendzalimi Allah. Kedua hal ini berkaitan satu dengan yang lainnya yang secara umum memiliki simpulan pada pemenuhan hak-hak Allah. Dengan penyampaian materi ini diharapkan mad'u akan lebih dapat menghambakan diri kepada Allah secara total tanpa pernah berbuat dzalim.

Materi akhlak kepada sesama manusia tertuang secara umum yakni ajakan untuk tidak berbuat dzalim kepada sesama manusia. Secara materi, ajakan ini mungkin masih terlalu umum namun demikian mengandung semua perbuatan yang tidak baik yang harus ditinggalkan manusia terkait dengan interaksi sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pesan dakwah yang disampaikan dalam program siaran siraman rohani Pengajian Islam lebih cenderung berpusat pada aspek perbaikan dan

peningkatkan kualitas diri mad'u dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan implementasi keislaman baik sebagai hamba Allah maupun sebagai makhluk sosial. Hal ini dapat dibuat bagan sebagai berikut:



Pesan dakwah tidak akan memiliki nilai maksimal jika proses komunikasi dalam penyampaiannya tidak maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah dan komunikasi, di balik perbedaan unsur-unsurnya, dalam aspek yang menunjang keberhasilan, keduanya memiliki kesamaan antara satu dengan yang lainnya. Penyampaian pesan yang baik dan mudah dipahami oleh komunikan menjadi kunci

keberhasilan dari proses dakwah maupun komunikasi. Aspek penggunaan bahasa, keruntutan penyampaian pesan hingga keterkaitan isi pesan dengan kebutuhan mad'u menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang dai dalam melaksanakan dakwah.

Pada segi bahasa, penyampaian pesan dakwah yang dilakukan dalam program siaran siraman rohani Pengajian Islam menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Mayoritas bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan sangat sedikit menggunakan bahasa Jawa; tercatat hanya kata *kadung* (terlanjur) dan *Gusti* (Raja/Yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari manusia biasa) yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah, selebihnya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia yang sederhana dan mudah dipahami akan dapat diterima oleh banyak pendengar yang tentu harapannya bukan hanya orang keturunan Jawa saja namun juga orang luar Jawa yang sedang berada di wilayah penerima siaran Radio Cafe 95.1 FM Purwodadi.

Penggunaan bahasa yang rumit tidak jarang menyebabkan orang yang mendengar akan sulit mengerti hingga memahami. Bahasa sederhana juga dapat dipahami oleh siapa saja tanpa mengenal kelompok berdasarkan klasifikasi pendidikan maupun ekonomi. Dengan demikian akan dapat memudahkan siaran diterima dan didengarkan oleh para pendengar.

Selain menggunakan bahasa sederhana, penyebutan mad'u dengan sebutan "kekasih-kekasih Allah" memiliki nilai tersendiri. Penyebutan tersebut secara tidak langsung ingin menunjukkan harapan bahwa setiap pendengar memiliki hak yang sama untuk menjadi kekasih atau orang pilihan Allah. Penyebutan itu juga dapat menjadi motivator para pendengar untuk mendengarkan ceramah karena adanya aspek penghormatan. Hal ini akan dapat menunjang terbangunnya motivasi dalam ranah kognitif mad'u yang dipanggil dengan sebutan kekasih Allah.

Dari segi runtutan penyampaian, pesan dakwah dalam program siaran siraman rohani Pengajian Islam sangat runtut dan tidak hanya memusat pada materi pokok saja. Hal seperti dalam materi "menyambut ramadhan", "memaksimalkan ibadah" maupun materi yang lain yang dibuka dengan materi yang berbeda namun memiliki keterkaitan. Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang ingin disampaikan tidak hanya berkutat pada satu permasalahan pokok saja melainkan juga berhubungan dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi di seputar tema utama dalam pesan dakwah. Penyertaan materi yang berkaitan dapat menjadi pendukung sekaligus menambah luasnya wawasan mad'u mengenai hal-hal yang saling berkaitan dalam pesan yang disampaikan oleh dai.

Sedangkan terkait dengan keterkaitan pesan dengan kebutuhan mad'u terdapat keselarasan karena hampir semua pesan yang disampaikan merupakan hal-hal penting yang sangat dibutuhkan

oleh setiap muslim dan bukan hanya di Purwodadi saja tetapi juga di seluruh wilayah Indonesia. Pengendalian diri menjadi kunci dalam usaha dai mengajak *mad'u* untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kehidupan baik sebagai makhluk Allah maupun sebagai makhluk sosial.

Secara tidak langsung penyampaian pesan dakwah dalam program siaran siraman rohani Pengajian Islam memiliki keterkaitan dengan penanaman bibit perubahan dalam mencapai tujuan dakwah. Sebagaimana diketahui bahwa dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi 3 aspek perubahan pada diri objeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuannya, sikap dan perilakunya dengan penjelasan sebagai berikut:

- Efek *kognitif* terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti oleh *mad'u* tentang isi pesan yang diterimanya.
- Efek efektif. Efek ini merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap *mad'u* (mitra dakwah) setelah menerima pesan.
- Efek *behavioral*. Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku *mad'au* dalam merealisasikan dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Efek ini muncul setelah melalui proses *kognitif* dan efektif (Aziz, 2004 : 138-142).